

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi.

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi.¹

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam kebudayaan. Dari berbagai budaya yang dimiliki, Indonesia mampu menjunjung tinggi akan persatuan yang telah ditetapkan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti meski berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dari semboyan itu masyarakat dapat memilih atau menjalankan budaya dan tradisi di lingkungan hidup suatu masyarakat.

Masyarakat Jawa terkenal dengan beragam tradisi yang ada didalamnya. Biasanya terdapat pada ritual adat dan pada saat ada peristiwa

¹ A.W.Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 4

tertentu. Mulai dari sunatan, sedekah bumi, pernikahan, kelahiran hingga kematian yang tidak pernah terlepas dari upacara adat yang menjadi budaya.

Penduduk yang tersebar didaerah Gresik terdiri dari berbagai macam budaya, suku, dan agama. Dengan adanya kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat terdahulu yang beraneka ragam. Hal ini yang menjadi lahirnya sebuah seni budaya masyarakat daerah tersebut.

Rangkaian prosesi Pencak Macan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat pesisir Gresik, khususnya di Kelurahan Lumpur Gresik. Kebiasaan yang telah berlangsung lama tersebut menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat Kelurahan Lumpur yang masih melekat dengan tradisi para leluhur. Saat ini masyarakat Kelurahan Lumpur masih menjalankan tradisi pencak macan yang pada kenyataannya memiliki kondisi yang sedikit memprihatinkan. Tradisi ini sangat menarik untuk diteliti karena masih banyak makna simbol-simbol yang belum terungkap dan belum diketahui oleh masyarakat.

Seni Tradisi Pencak Macan merupakan tradisi khas warga pesisir utara pulau Jawa, dengan segala filosofisnya, yang melambangkan perjalanan manusia dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Pada dasarnya tradisi pencak macan secara filosofisnya mempunyai arti sebagai pengingat tentang lika-liku serta konflik perjalanan yang akan dihadapi pasangan pengantin sebagai suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Pencak silat merupakan salah satu olahraga bela diri asli Indonesia, telah banyak yang mengetahui akan hal tersebut. Selain itu, ada sebuah tradisi

yang namanya mirip, walau sebenarnya berbeda, yaitu masyarakat pesisir Gresik biasanya menggunakan istilah pencak macan dalam tradisi tersebut. Tradisi ini tumbuh dan berkembang di daerah Lumpur, Gresik, Jawa Timur.

Berbeda dengan pencak silat yang merupakan bela diri, pencak macan sesungguhnya merupakan pertunjukkan seni tradisi. Kesenian ini biasanya diadakan dalam upacara perkawinan adat. Pencak macan merupakan bagian dari pengiring pengantin, yang bermula dari rumah pengantin laki-laki menuju ruman pengantin perempuan.

Tradisi ini, diperankan tiga sosok, dengan tiga karakter yang berbeda, diantaranya macan yang melambangkan seorang suami, monyet yang melambangkan seorang isteri dan sosok gondoruwo atau hantu yang melambangkan ankara murka. Selain sejumlah karakter tersebut, dalam pencak macan juga terdapat pendekar, pembawa ketopang, payung, pontang lima, pembaca shalawat yang diiringi hadrah. Semuanya memiliki simbolisasi tersendiri.

Simbol-simbol yang digunakan tersebut memiliki makna yang mendalam dari warisan budaya para leluhur desa tersebut. Masyarakat desa lebih tertarik untuk berkomunikasi melalui simbol-simbol. Tradisi Pencak Macan di Kelurahan Lumpur mempunyai tata cara dan aturan-aturan sebelum melaksanakannya. Simbol-simbol tersebut bermakna untuk mengingatkan banyak konflik dan lika-liku yang mengiringi perjalanan bahtera rumah tangga. Sentuhan religi yang mengiringi tradisi pencak macan juga menjadi

cerminan bahwa manusia harus senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tentunya simbol-simbol tersebut mempunyai keunikan dan nilai tersendiri. Sebenarnya unsur-unsur dibalik simbol-simbol yang diciptakan mempunyai kandungan makna yang mendalam. Dengan terus melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan rasa cinta terhadap warisan budaya daerah sendiri.

Disini peneliti ingin mengulas lebih mendalam dengan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui makna simbol komunikasi budaya yang terdapat dalam kesenian Pencak Macan dalam kehidupan rumah tangga di daerah Kelurahan Lumpur Gresik, agar warga sekitar dan masyarakat lebih mengetahui tentang filosofi dari kebudayaan tersebut dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan tidak dijadikan sebagai hiburan atau kesenian semata.

Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk simbol komunikasi budaya pada kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Gresik?
2. Bagaimana makna simbol komunikasi budaya pada kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Gresik?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk simbol komunikasi budaya pada kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Gresik.
2. Untuk mengetahui makna simbol komunikasi budaya pada kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Gresik.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan akademik bagi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dibidang keilmuan komunikasi khususnya studi Komunikasi Budaya pada Kesenian Pencak Macan, serta dapat digunakan sebagai masukan dan referensi atau literatur bagi calon-calon peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai bahan informasi dan masukan bagi berbagai pihak, khususnya bagi pemerhati seni tradisi pencak macan. Dapat digunakan juga sebagai sebuah usaha untuk melestarikan tradisi yang sekarang telah berangsur-angsur menghilang karena pengaruh dari pesatnya modernisasi.

Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1	Siti Salbiah	Skripsi	2008	Kualitatif Deskriptif	<p>1. Simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam upacara tingkeban merupakan simbol komunikasi nonverbal berupa benda atau peralatan dan hidangan yang disuguhkan.</p> <p>2. Inti makna dari simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada prosesi upacara tingkeban yang ada di Kelurahan Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah menuju satu arah yaitu komunikasi pengharapan dan do'a orang tua.</p>	<p>Untuk menjelaskan bentuk simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban untuk mengetahui dan mengungkap makna simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Kelurahan Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik</p>	<p>Untuk menjelaskan bentuk simbol komunikasi budaya yang digunakan masyarakat dalam kesenian pengiring pengantin pencak macan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik dan untuk mengetahui makna simbol komunikasi budaya yang digunakan masyarakat dalam kesenian pengiring pengantin pencak macan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.</p>

Definisi Konsep

Adanya definisi operasional ini adalah untuk lebih memudahkan pemahaman pembahasan dalam penelitian. Berikut penjelasan peneliti tentang definisi konsep mengenai istilah diatas.

1. Makna Simbol Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi ini menggunakan simbol-simbol, baik secara verbal maupun nonverbal yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi. Dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Budaya yang didasarkan pada simbol merupakan petunjuk bahwa budaya sendiri berkaitan erat dengan komunikasi dan simbol sendiri memiliki sifat yang mudah dibawa, memungkinkan orang untuk menyimpan dan menyebarkan budaya. Tidak hanya itu, simbol sendiri merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang diketahui orang-orang yang menyebarkan budaya.

Budaya juga bersifat dinamis, perkembangan dan perubahannya dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi dalam suatu kelompok budaya dari

pihak luar. Pada akhirnya kelompok budaya berusaha menyesuaikan hal-hal baru tersebut untuk sesuai dengan budaya mereka. Dalam proses perubahan budaya tersebut dilakukan proses komunikasi dan adaptasi atas perubahan budaya yang ada.²

Dalam interaksi sosial orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang akan terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti dalam diri mereka sendiri, sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk mewakilinya. Orang menggunakan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka.³

Kata komunikasi berasal dari kata *communication* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan.⁴ Menurut Harfied Cargara komunikasi dalam ruang lingkup yang lebih luas merupakan gambaran bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa dan simbol tertentu.⁵

Budaya adalah sebuah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman,

² Samovar, L.A., Porter, R.E & McDaniel E.R. *Komunikasi Lintas Budaya* (Communication Between Cultures) (Indri Margaretha Sidabalok, Trans.). (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010) hlm.48

³ Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 109-110

⁴ J.B. Wahyudi, *Teknologi Informan dan Produksi Cara Bergerak*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 3

⁵ Hafied Carga, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 15

kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁶

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku sangat bergantung pada budaya tempat dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

2. Kesenian Pencak Macan

Seni merupakan hasil produk rasa, cipta, imajinasi, dan karya kreatifitas manusia yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa. Seni sebagai bagian produk budaya manusia didalamnya terdapat gagasan, nilai dan norma atau perilaku yang menggambarkan suatu identitas atau kepribadian masyarakatnya, yang artinya seni mengandung filsafat.

Kesenian pencak macan merupakan sebuah budaya atau tradisi pengiring pengantin dengan berjalan kaki yang dimulai dari rumah pengantin laki-laki. Pengantin laki-laki yang telah dirias dan keluar rumah akan disambut dengan hadrah dan shalawat kemudian dilanjutkan dengan

⁶ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi AntarBudaya*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm 18

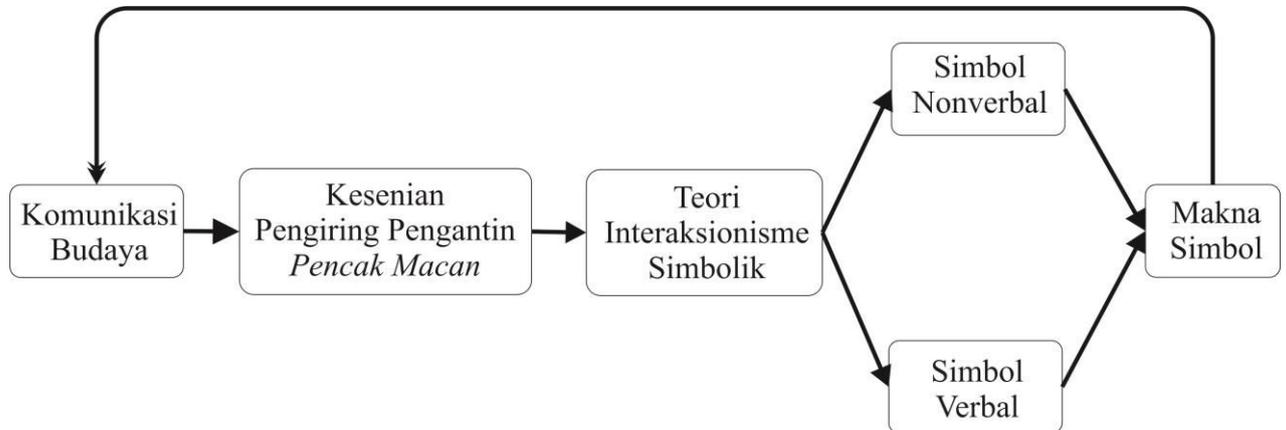
arak-arakan kesenian tradisional tabuhan gamelan Jawa. Secara filosofis kesenian pencak macan ini memiliki arti untuk mengingatkan kepada manusia khususnya pasangan pengantin mengenai lika-liku kehidupan dalam menjalani bahtera rumah tangganya.

Dalam kesenian pencak macan ini diperankan beberapa tokoh seperti macan, monyet, ulama dan juga genderuwo yang masing-masing adalah sebagai simbol yang memiliki makna tersendiri. Karakter-karakter dalam pencak macan ini bermakna untuk mengingatkan banyak konflik dan lika-liku yang mengiringi perjalanan bahtera rumah tangga. Ulama yang mengiringi tradisi pencak macan menjadi cerminan bahwa manusia harus senantiasa mengingat Yang Maha Kuasa.

Selain sejumlah karakter tersebut, dalam pencak macan juga terdapat pembawa ketopang, payung, pontang lima, pembaca shalawat. Semuanya memiliki simbolisasi tersendiri.

Berdasarkan definisi konsep di atas dapat diambil kesimpulan definisi operasional dari simbol komunikasi budaya pada kesenian pencak macan adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili apa saja yang disepakati dari hasil pesan dan makna pada tradisi pencak macan yang dilakukan dalam budaya masyarakat setempat dalam sebuah awal untuk mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga.

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran untuk menganalisis penelitian ini untuk lebih jelasnya, dipaparkan kerangka pemikiran tersebut, sebagai berikut:

Teori Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer dan dipopulerkan oleh Blumer juga,⁷ meskipun sebenarnya Mead yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakannya, alih-alih sekedar merespon pengharapan kelompok.

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2004) hal. 194

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran, manusia bertindak hanya berdasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek di sekeliling mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, maka makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik memungkinkan mereka menghindari problem-problem struktural, idealisme dan mengemudikan jalan tengah dari problem tersebut.

Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa

yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Beserta pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.⁸

Penganut interaksi simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia dari sekeliling mereka. Secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut,⁹ pertama individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang mengandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

⁸ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemahan oleh M. Dwi Mariyanto, Sunarto, (Jogyakarta, Tiara Wacana Yogja: 2000) hal. 14

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2004) hal. 199

Metode Penelitian

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berguna untuk memaparkan peristiwa dan menyajikan data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berupaya mempelajari peristiwa kultural dan mendiskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya di Kelurahan Lumpur Gresik.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.¹⁰

Ada empat unsur pokok dari teori tersebut yaitu, pertama, perhatian terhadap aktor. Kedua, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Ketiga, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat urban

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan

¹⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Kanisius, 1992),

penganalisaan terhadap makna simbol komunikasi budaya pada kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Gresik.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- 1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- 3) Membuat perbandingan atau evaluasi.
- 4) Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.¹¹

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian budaya komunikasi, secara aktual dan cermat.

Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku

¹¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 22.

observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut.¹²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹³ Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang tertentu warga Kelurahan Lumpur Gresik. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap mampu berdasarkan penilaian, hal itu dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki subyek mengenai kondisi budaya yang berkaitan tradisi pencak macan, baik berdasarkan pengalaman ataupun wawasan yang dimiliki oleh subyek itu sendiri.

Berikut daftar informan yang akan peneliti jadikan rujukan untuk penelitian :

¹² ibid, hlm. 22.

¹³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134.

Tabel 1.2
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Status	Keterangan
1	Ucok Supandhi	65 tahun	Budayawan dan Pemilik Padepokan Kesenian Pencak Macan	Alasan peneliti memilih informan disamping karena sudah lama menetap di Kelurahan Lumpur. Peneliti menganggap bahwa informan tersebut memiliki nilai pengetahuan mengenai Kesenian Pengiring Pengantin Pencak Macan baik berdasarkan pengalaman ataupun wawasan yang dimiliki.
2	H.U. Mardiluhung	56 tahun	Budayawan Pengamat Kesenian Pencak Macan	
3	Makrim	70 tahun	Tokoh Masyarakat yang mengerti dan pernah melaksanakan Kesenian Pencak Macan	
4	Majid	60 tahun	Pelatih dan Pembuat Kostum Kesenian Pencak Macan	
5	Abdul Azis	61 tahun	Tokoh Masyarakat yang mengerti sejarah Kesenian Pencak Macan	

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah keilmuan komunikasi yang terkait dengan komunikasi budaya, sedangkan lokasi penelitian adalah di Kelurahan Lumpur Gresik.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Merupakan jenis data pokok atau utama. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian.¹⁴

¹⁴ Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi, Edisi 1, Cet.ke-3*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.2006. hlm, 260.

Dalam penelitian ini yang termasuk dalam jenis data primer adalah makna simbol komunikasi budaya pada kesenian Pencak Macan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti tidak langsung melalui media perantara, umumnya berupa bukti, catatan atau laporan histori yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumen.¹⁵

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁶ Berikut dijelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

1) Kata-kata dan Tindakan (Manusia)

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video / audio tapes, pengambilan foto atau film.¹⁷

Dalam upaya mengumpulkan sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan dengan menggunakan alat (instrumen) penelitian

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid hlm. 122.

¹⁷ Ibid.

seperti tersebut di atas merupakan konsep yang ideal, tetapi dalam konteks ini, ketika melakukan proses wawancara dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu yang berupa referensi sebagai pisau bedah di lapangan dan buku tulis serta bolpoint untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan yakni tokoh-tokoh masyarakat yang faham tentang tradisi pencak macan.

Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁸

2) Sumber Tertulis (Dokumen)

Dalam konteks ini upaya untuk menggali data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dicari sumber data tertulis untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam hal ini diperoleh sumber data tertulis berupa buku.

3) Foto (Dokumen)

Foto sudah sering dipakai dalam penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam beberapa keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan menelaah segi-segi subyektif yang hasilnya sering dianalisa secara induktif.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 113.

Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah bentuk informasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁹ Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).²⁰ Bentuk wawancara yang peneliti lakukan lebih ditekankan pada pertanyaan-pertanyaan mengalir kepada informan yang diwawancarai, maka wawancara ini dilakukan pada latar ilmiah yakni dalam suasana biasa dan wajar, seperti pembicaraan dengan pertanyaan dan jawaban yang sudah dilakukan sehari-hari, sehingga akan menimbulkan kesan akrab antara peneliti dengan para narasumber yang diharapkan kemudian peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder berupa profil, motto serta semua data yang berpengaruh terhadap penelitian ini melalui sumber terkait.

¹⁹ Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008. hal, 180.

²⁰ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. hal, 88.

b. Observasi Terlibat (*Participatory Observation*)

Observasi terlibat merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara. Keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk interaksi dan percakapan.²¹ Peneliti sebagai *observer* bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca dalam moment-moment tertentu dengan memisahkan antara yang diperlukan dan yang tidak diperlukan.

Observer berusaha mengamati dan mencatat segera dari setiap observasi yang dilakukannya diantaranya melakukan wawancara mendalam melalui sumber terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.²² Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya bisa berupa karya seni,

²¹Rachmat Kriyantanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 108-109

²²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 97

yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³

Dokumen-dokumen yang ada dipelajari untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini. Dokumen tersebut meliputi laporan dan data-data yang bersumber dari buku, majalah, koran, dan internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Data-data tersebut digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

Tabel 1.3
Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Data Primer a. Simbol b. Makna	Informan Informan	Wawancara dan Observasi Wawancara
2	Data Sekunder 1. Kelurahan 2. Budaya	Dokumen Dokumen	Dokumenter Dokumenter

5. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini adalah tahap awal dimana peneliti memulai dengan menentukan tema dan judul penelitian, menyiapkan proposal penelitian, menentukan lokasi dan mengurus perijinan, menentukan informan serta mengatur jadwal wawancara. Tahap ini digunakan sebagai penentu sebagai persiapan sebelum memasuki lokasi penelitian

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabet. 2009. hal, 240.

yaitu di Kelurahan Lumpur Gresik. Kegiatan pra lapangan dalam penelitian ini meliputi :

1) Menyusun rancangan penelitian.

Pada tahap ini peneliti membuat usulan penelitian atau proposal yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing. Proposal penelitian terdiri dari konteks penelitian, rumusan penelitian, rancangan pengumpulan data, analisis data dan rancangan pengecekan keabsahan data.

2) Memilih Lokasi Penelitian

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah membuat usulan pengajuan judul penelitian. Peneliti telah terlebih dahulu menggali data atau informasi tentang obyek yang akan diteliti, kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya sebagai obyek penelitian karena dirasa sesuai dengan disiplin keilmuan yang peneliti alami selama ini.

3) Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu meminta surat izin penelitian kepada pimpinan Fakultas untuk kemudian ditunjukkan kepada informan yang akan dijadikan sebagai narasumber.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini terdiri dari memahami latar penelitian, terjun ke lapangan, pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data. Peneliti

mulai terjun ke lapangan yakni di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik untuk mulai meneliti dan melakukan pengumpulan data. Kegiatan lapangan dalam penelitian ini meliputi:

1) Persiapan Wawancara

Adapun yang dilakukan peneliti disini yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian itu, terutama dalam hal wawancara. Pada tahap ini, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar penelitian ini mempunyai gambaran redaksi kata-kata yang akan diajukan.

2) Memasuki Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai memasuki lapangan yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan dan narasumber dari komunitas stand up indo surabaya.

c. Analisis Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan lapangan, dokumen, dan data lain yang mendukung diklarifikasikan dan di analisa dengan metode induktif.

6. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Matthew B.Miles dan A Michael Huberman) :

- a. Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pembentukan data matang yang muncul dalam penulisan catatan lapangan.

Dalam mereduksi data ini, peneliti akan merangkum, mengambil data yang pokok dan penting untuk membuat kategorisasi berdasarkan jenis data primer dan sekunder serta membuang data-data lainnya yang dianggap tidak penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

- b. Penyajian data (*display data*) yaitu kumpulan informasi yang tertata yang mengizinkan penyusunan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display berguna untuk membantu memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis atau tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang berbentuk teks narasi, jenis data primer dan sekunder juga disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verivication*) yaitu peneliti menyusun kesimpulan ini secara ringan, memelihara keterbukaan dan skiptis, tetapi kesimpulan tetap ada dalam taraf permulaan dan samar-samar pada awalnya, kemudian menjadi eksplisit dan tertanam.²⁴

Setelah mereduksi data dan melakukan penyajian data maka selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data-data yang telah dimiliki, peneliti akan membuat kesimpulan sesuai dengan hasil data yang didapatkan dilapangan kemudian mengemukakannya dalam bentuk laporan akhir penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif “Makna Simbol Komunikasi Budaya Pada Kesenian Pencak Macan Di Kelurahan Lumpur Gresik” peneliti menggunakan beberapa teknik dalam

²⁴ Yuana Agus Dirgantara. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Garudhawaca. 2012. hal, 65.

menganalisis keabsahan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, teknik diskusi dengan teman sejawat dan triangulasi.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan dilapangan, bahkan sampai kejenuhan data tercapai.²⁵

Dalam hal ini perpanjangan keikutsertaan ini sangat diperlukan karena untuk menjadikan data-data ini lebih kuat, relevan dan mampu mengatasi keraguan terhadap setiap hasil penelitian. Peneliti juga diharuskan selalu memiliki waktu yang lebih untuk informan sehingga data-data yang diperoleh lebih banyak dan bisa memperkuat penelitian ini.

b. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dilapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca indra, namun juga menggunakan semua panca indra termasuk adalah

²⁵ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. hal, 262.

pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

Dalam hal ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan obyek penelitian yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu Makna Simbol Komunikasi Budaya Pada Kesenian Pencak Macan Di Kelurahan Lumpur Gresik.

c. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.

Dalam penelitian ini, pengecekan melalui diskusi teman sejawat sangat diperlukan karena selain untuk memberikan informasi diskusi juga bisa membantu memberikan solusi bagi peneliti terhadap penelitian ini.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya. Diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.²⁶

Selanjutnya dalam penelitian ini, upaya yang peneliti lakukan untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sumber yaitu berupa hasil wawancara dan observasi maupun dokumen-dokumen yang peneliti peroleh dari masyarakat Kelurahan Lumpur Gresik.

Sistematika Pembahasan

Guna memberi kemudian pembahasan dalam menganalisa studi penelitian ini, diperlukannya sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

²⁶ Ibid. hal, 264-266.

BAB II : Kerangka Teoritis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III : Penyajian Data, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan deskripsi data penelitian.

BAB IV : Analisis Data, dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi: Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan Dengan Teori.

BAB V : Penutup, dimana bagian ini memuat: Simpulan dan Rekomendasi (saran).